

Revitalisasi Pencak Silat Melalui Pengelolaan Kompetisi Antar Perguruan dan Sekolah di Kota Jayapura

Fahrudin Pasolo¹, Muhammad Ridhwansyah Pasolo², Moh. Aldrin Akbar³ Moh. Mursalam Salim⁴ Sumartono⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Yapis Papua

*Corresponding author

E-mail: fahrudinpasolo@gmail.com (Fahrudin Pasolo)*

Article History:

Received: Mei 2025

Revised: Mei 2025

Accepted: Mei 2025

Abstract: Pengabdian masyarakat ini fokus pada revitalisasi pencak silat sebagai olahraga tradisional dan warisan budaya di Kota Jayapura melalui penyelenggaraan kompetisi antar perguruan dan sekolah. Tujuan kegiatan adalah menjaring dan membina atlet muda, mempererat hubungan antar komunitas pencak silat, serta meningkatkan kesadaran pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dengan melibatkan komunitas pencak silat, IPSI, perguruan, dan sekolah dalam perencanaan hingga pelaksanaan kompetisi. Kegiatan diikuti oleh 300 atlet dari 11 perguruan dan 63 sekolah dengan 178 pertandingan tanding dan 47 seni. Hasilnya, kompetisi berhasil menghidupkan kembali olahraga yang vakum, memperkuat kebersamaan komunitas, serta mendorong munculnya kepemimpinan lokal. Kendala teknis seperti kurangnya wasit bersertifikat diidentifikasi dan menjadi rekomendasi perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya. Program ini membuktikan bahwa pengelolaan olahraga tradisional secara partisipatif dapat mendorong transformasi sosial dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.)

Keywords:

Pencak Silat, Revitalisasi Budaya, Pembinaan Atlet Silat

Pendahuluan

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi. Selain sebagai olahraga, pencak silat juga sarana pelestarian budaya dan identitas bangsa. Namun, perkembangan pencak silat kini menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda yang cenderung mengurangi minat terhadap seni tradisional. Di Kota Jayapura, pencak silat memiliki peranan penting di kalangan perguruan dan sekolah, namun sejak 2021 kompetisi pencak silat vakum cukup lama. Tidak adanya *event* rutin menyebabkan atlet kehilangan kesempatan berkompetisi secara terorganisir di tingkat lokal. Banyak atlet mengikuti lomba di luar daerah secara mandiri, sehingga kaderisasi atlet berprestasi di Jayapura terganggu. Kondisi ini mengancam keberlangsungan pencak silat sebagai

olahraga dan budaya di Jayapura.

Mitra kegiatan adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kota Jayapura, perguruan pencak silat, dan sekolah-sekolah setempat. Selama vakum kompetisi, IPSI menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya partisipasi atlet dan masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya sumber daya manusia untuk penyelenggaraan *event* berkualitas. Dampak utamanya adalah terbatasnya akses generasi muda untuk berlatih dan bertanding secara rutin, menghambat proses pembinaan dan pelestarian pencak silat. Modernisasi juga menurunkan minat terhadap seni bela diri tradisional ini. Oleh karena itu, strategi kolaboratif diperlukan untuk mengembalikan gairah pencak silat di Jayapura.

Peran Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sangat penting bagi pengembangan atlet berprestasi sekaligus pelestarian budaya lokal. IPSI memastikan kompetisi berlangsung dengan standar tinggi sehingga menarik minat bakat muda dari berbagai daerah (Darmawan et al., 2023); (Prayogo et al., 2021). Kejuaraan rutin tidak hanya menjadi wadah bagi atlet berprestasi, tetapi juga media sosialisasi budaya yang menanamkan nilai tradisional dalam Masyarakat (Muhammad, 2021); (Rachman et al., 2021). Kompetisi ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap pencak silat sebagai warisan budaya (Barlenty et al., 2022); (Narulita et al., 2019). Namun, di Kota Jayapura yang lama vakum, penyelenggaraan *event* menghadapi kendala seperti rendahnya minat dan partisipasi, keterbatasan sarana, serta kurangnya pemahaman teknis penyelenggaraan (Ilham et al., 2023); (Rahayuni et al., 2023). Modernisasi juga mengurangi perhatian masyarakat terhadap seni bela diri tradisional (Vikasari, 2023). Oleh sebab itu, program pengabdian masyarakat yang fokus pada pelatihan dan sosialisasi penting untuk mengatasi masalah ini dan menguatkan pelestarian budaya melalui pencak silat. Pendekatan partisipatif membantu menggali permasalahan dan merumuskan solusi bersama dalam pengembangan teknik dan penyelenggaraan (Yunanto et al., 2022).

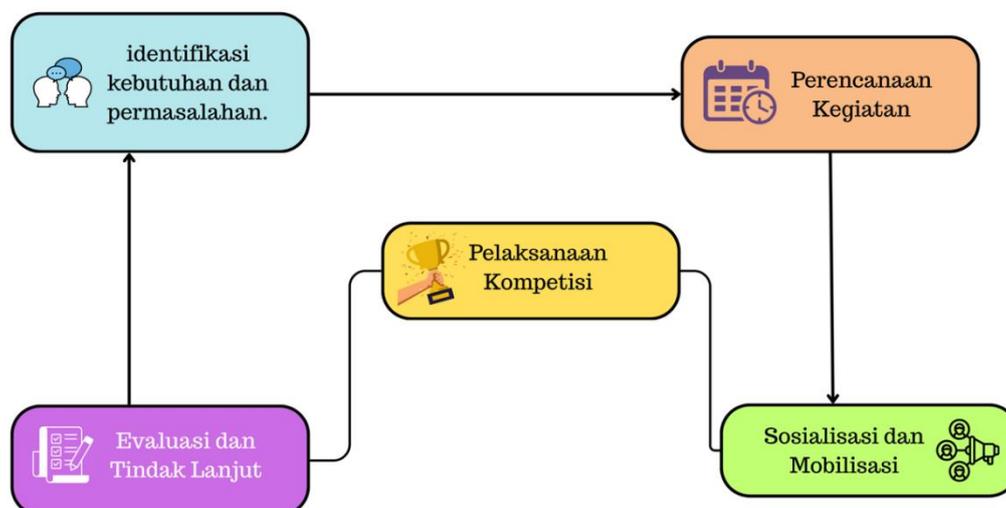
Kompetisi antar perguruan dan sekolah adalah strategi efektif untuk pembinaan atlet dan pelestarian budaya. Kompetisi mengasah keterampilan fisik dan mental atlet sekaligus memperkuat kesadaran budaya pencak silat sebagai warisan nasional (Mardotillah & Zein, 2017); (Nugroho et al., 2022); (Putra et al., 2023). Selain aspek fisik, pencak silat juga mengajarkan nilai spiritual, sosial, dan etika penting bagi pelestarian budaya (Artawijaya & Adi, 2023); (Muslihin et al., 2021). Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan kolaboratif antara IPSI, perguruan, sekolah, dan komunitas lokal Jayapura dalam menghidupkan kembali pencak silat dengan model pembinaan terintegrasi dan berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan mencari dan membina bakat atlet muda dari berbagai

usia untuk dipersiapkan mengikuti kompetisi tingkat lebih tinggi. Selain itu, membangun disiplin, karakter, dan mental juara melalui latihan dan kompetisi terstruktur. Kompetisi juga mempererat persaudaraan antar perguruan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbudaya. Pelaksanaan di Gor Nanggala Lantamal X, Jayapura, pada 13-15 Februari 2025, dengan peserta dari perguruan dan sekolah, kategori tanding dan seni tunggal baku, kelompok usia dini sampai remaja. Kegiatan diharapkan menjadi solusi atas vakumnya kompetisi di Jayapura sekaligus model pembinaan atlet dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Metode

Subyek pengabdian ini adalah komunitas pencak silat di Kota Jayapura yang meliputi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kota Jayapura, perguruan pencak silat, dan sekolah-sekolah yang memiliki aktivitas pencak silat. Lokasi kegiatan terpusat di Gor Nanggala Lantamal X, Jayapura Selatan. Proses pengorganisasian komunitas dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan para pengurus IPSI, pelatih perguruan, perwakilan sekolah, dan atlet sebagai subyek dampingan.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Kompetisi Pencak Silat

Proses pengorganisasian komunitas dalam penyelenggaraan kompetisi pencak silat terdiri dari lima langkah utama yang dijalankan secara sistematis dan kolaboratif.

Langkah pertama adalah Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan. Pada tahap ini, komunitas melakukan diskusi intensif untuk mengenali berbagai kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kompetisi. Diskusi ini difokuskan pada

penggalian kebutuhan sarana, sumber daya, serta mekanisme pelaksanaan yang diperlukan agar kompetisi dapat terlaksana dengan baik. Identifikasi ini dilakukan sejak akhir tahun 2024 tepatnya dimulai pada bulan September.

Langkah kedua adalah Perencanaan Kegiatan. Pada tahap ini, komunitas menyusun rencana aksi pada bulan November 2024 yang mencakup penetapan jadwal kompetisi, kategori pertandingan, sistem pendaftaran peserta, serta pembagian peran dan tugas panitia yang akan membantu jalannya acara.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah Sosialisasi dan Mobilisasi, di mana informasi mengenai kompetisi disebarluaskan kepada perguruan dan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Pada tahap ini, komunitas juga mengajak atlet dan pelatih untuk berpartisipasi secara aktif dalam acara. Kegiatan ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2025 dan pada tanggal 9 Februari dilakukan *technical meeting* untuk jelang pertandingan kepada semua atlet, *official* dan pelatih, Tahap keempat adalah Pelaksanaan Kompetisi. Pada fase ini, pertandingan dijalankan sesuai rencana yang telah disusun dengan pengorganisasian yang dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas dan panitia. Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pada tanggal 13 Februari 2025 namun karena beberapa kendala teknis maka kegiatan dilanjutkan hingga tanggal 16 Februari 2025.

Terakhir, tahap kelima adalah Evaluasi dan Tindak Lanjut, di mana komunitas bersama-sama melakukan refleksi atas pelaksanaan kegiatan, menilai keberhasilan dan kendala yang muncul. Dari hasil evaluasi ini disusun rencana tindak lanjut yang bertujuan menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas kompetisi di masa depan. Sekaligus menjadi bahan untuk identifikasi kebutuhan di masa yang akan datang.

Hasil

Pelaksanaan Kejuaraan Pencak Silat Piala Wali Kota Cup di Kota Jayapura berlangsung dengan penuh semangat dan melibatkan beragam kegiatan yang membantu memecahkan masalah komunitas pencak silat yang sempat vakum. Acara ini diikuti oleh 300 atlet dari 11 perguruan dan 63 sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK, hingga MI dan MTs. Kompetisi berlangsung seru dengan 178 pertandingan tanding dan 47 pertandingan seni, memperebutkan total 178 medali emas, perak, dan perunggu serta satu gelar juara umum. Kejuaraan ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tapi juga menjadi tempat para atlet mengekspresikan hasil latihan dan mempererat tali persaudaraan antar perguruan dan sekolah. Dalam proses pendampingan, kami bersama IPSI dan komunitas melakukan koordinasi intensif mulai dari perencanaan, pengorganisasian jadwal pertandingan, hingga

pelaksanaan teknis di lapangan. Aksi nyata yang dilakukan mencakup memastikan semua pihak terlibat aktif, memfasilitasi proses pertandingan, serta mengatasi berbagai kendala teknis yang muncul selama acara berlangsung. Hal ini menjadi langkah penting untuk mengatasi masalah yang selama ini membelenggu komunitas, seperti vakumnya kompetisi dan kurangnya ajang pembinaan bagi atlet muda.

Meski sukses, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Pengelolaan waktu masih menjadi kendala utama karena banyaknya jumlah pertandingan sehingga beberapa partai harus ditunda. Selain itu, kekurangan wasit dan juri yang tersertifikasi juga mempengaruhi kelancaran penjurian. Untuk itu, pengurus IPSI merekomendasikan agar segera dilakukan pelatihan dan rekrutmen wasit dan juri baru agar kualitas kompetisi makin meningkat di masa depan.

Kejuaraan ini memunculkan perubahan yang menggembirakan di komunitas pencak silat. Muncul kesadaran bersama akan pentingnya kompetisi rutin sebagai wadah pembinaan dan regenerasi atlet. Pranata baru mulai terbentuk dengan makin teraturnya jadwal dan pelaksanaan *event*, sekaligus menguatkan hubungan antar perguruan dan sekolah. Para atlet dan pelatih merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap komunitasnya. Bahkan, kegiatan ini mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin lokal yang aktif menggerakkan kegiatan pencak silat, sekaligus menjaga kelestarian budaya olahraga tradisional ini di Jayapura. Singkatnya, kejuaraan ini tidak hanya berhasil menghidupkan kembali semangat pencak silat yang sempat terhenti, tapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan, pembinaan atlet berkelanjutan, dan transformasi sosial yang positif di komunitas.

Diskusi

Pengabdian masyarakat melalui penyelenggaraan kompetisi pencak silat di Kota Jayapura berhasil menciptakan perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam menghidupkan kembali tradisi dan membangun komunitas yang lebih terorganisir. Hal ini sejalan dengan pandangan (Prayogo et al., 2021) dan (Darmawan et al., 2023) yang menegaskan peran strategis organisasi seperti IPSI dalam menjembatani pembinaan atlet dan pelestarian budaya lokal melalui kompetisi yang terstruktur dan berstandar tinggi.

Pentingnya kompetisi sebagai media sosialisasi budaya dan penguatan identitas juga diperkuat oleh (Muhammad, 2021) dan (Rachman et al., 2021), yang menunjukkan bahwa ajang seperti ini tidak hanya mengasah keterampilan atlet, tetapi juga memperkuat rasa cinta dan kepedulian terhadap pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Kondisi di Jayapura yang sempat vakum, kemudian

bangkit kembali melalui kolaborasi aktif antara IPSI, perguruan, sekolah, dan komunitas, menunjukkan bagaimana sinergi antar elemen komunitas dapat mendorong munculnya pranata baru dan kesadaran kolektif yang menjadi fondasi transformasi sosial (Lubis et al., 2023).

Kendala teknis yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu dan kekurangan wasit juri tersertifikasi, adalah tantangan nyata yang juga ditemui dalam pengabdian masyarakat di bidang olahraga tradisional lain (Ilham et al., 2023); (Rahayuni et al., 2023). Respons strategis berupa pelatihan ulang dan pembaruan peraturan merupakan langkah penting untuk meningkatkan profesionalitas dan kualitas penyelenggaraan, yang secara teori mendukung keberlanjutan program.

Lebih jauh, aktivitas ini turut mendorong munculnya pemimpin lokal yang aktif menggerakkan komunitas pencak silat di Jayapura. Hal ini sesuai dengan kerangka partisipasi masyarakat yang menjadi salah satu kunci keberhasilan transformasi sosial, sebagaimana diuraikan dalam studi oleh (Yunanto et al., 2022). Melalui peningkatan kapasitas dan pengorganisasian yang efektif, komunitas dapat secara mandiri melanjutkan program pembinaan atlet dan pelestarian budaya, memperkuat daya tahan sosial dan budaya di tengah perkembangan zaman (Artawijaya & Adi, 2023).

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bukan sekadar menggelar *event* olahraga, melainkan membangun ekosistem sosial budaya yang terintegrasi, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan masa depan. Hal ini mencerminkan teori perubahan sosial yang menekankan pentingnya praktik nyata dan keterlibatan aktif komunitas dalam menginisiasi dan menjaga transformasi sosial secara berkelanjutan (Romadona et al., 2022).

Kesimpulan

Pelaksanaan kompetisi pencak silat di Kota Jayapura berhasil menghidupkan kembali olahraga tradisional yang sempat vakum, sekaligus memperkuat kebersamaan dan struktur komunitas pencak silat. Keterlibatan aktif perguruan, sekolah, dan organisasi seperti IPSI menciptakan fondasi yang kuat untuk pembinaan atlet dan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Meski ada kendala teknis seperti pengelolaan waktu yang belum optimal dan kurangnya wasit serta juri bersertifikasi, kegiatan ini menjadi pembelajaran penting untuk peningkatan kualitas di masa depan. Upaya pelatihan dan rekrutmen sumber daya manusia yang profesional menjadi hal krusial agar kompetisi dapat berjalan lebih lancar dan adil.

Rekomendasi utama adalah memperkuat sinergi antara semua pihak terkait

untuk mengadakan kompetisi rutin, memperluas kategori usia peserta, serta secara berkala mengadakan pelatihan bagi wasit dan juri. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas harus terus dijaga agar hasil pengabdian ini berkelanjutan dan berdampak positif. Kesimpulannya, pengembangan olahraga tradisional melalui kompetisi bukan hanya soal prestasi atlet, tetapi juga sarana penting membangun kekuatan sosial dan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kota Jayapura, perguruan pencak silat, dan sekolah-sekolah yang telah berperan aktif dalam menyukseskan kompetisi pencak silat Piala Wali Kota Cup.

Daftar Referensi

- Artawijaya, I. P. E., & Adi, I. P. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Materi Teknik Dasar Pencak Silat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiku.v11i1.57869>
- Barlenty, A., Artanayasa, I. W., & Suwiwa, I. G. (2022). Upaya Pelestarian Pencak Silat Sitembak Melalui Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiku.v10i1.48992>
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Lubis, S., Pujianto, D., & Prabowo, A. (2023). Kontribusi Sport Massase Teknik Effleurage Dan Petrissage Terhadap Penurunan Lelah Pasca Latihan Pencak Silat Atlet Al Azhar Bengkulu. *SPORT GYMNASTICS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/gymnastics.v4i1.24487>
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121–

133. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p121-133.2016>
- Muhammad, B. U. (2021). Kemampuan Pukulan Depan pada Mahasiswa Pencak Silat UNS. *JSH: Journal of Sport and Health*, 2(2), 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jsh.v2i2.2023>
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di tasikmalaya. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Narulita, A., Fajar, C. M., Riesma, R. S. N., Rachman, J. B., Aditiany, S., & Dipura, D. S. (2019). Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.23461>
- Nugroho, A. S., Utomo, G. P., Purwanto, B., & Sulistiawati, S. (2022). Tekanan Kompetisi pada Atlet Remaja Pencak Silat Kategori Tanding: Sebuah Ulasan tentang Pentingnya Peran Orang Tua dan Pelatih. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i2.3226>
- Prayogo, R. T., Anugrah, S. M., Falaahudin, A., Iwandana, D. T., & Festiawan, R. (2021). Pengaruh latihan mandiri dalam rangka pembatasan kegiatan masyarakat: Study kasus atlet pencak silat Kabupaten Karawang. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 290–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.43260>
- Putra, R., Damanik, A. P., & Lesmana, R. K. (2023). Rekomendasi Gaya Bertarung Terbaik Siswa PSHT Untuk Mengikuti Porkot Medan Menggunakan Metode ELECTRE. *Sistem Pendukung Keputusan Dengan Aplikasi*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.55537/spk.v2i1.610>
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Rahayuni, K., Widiawati, P., Hanief, Y. N., Pratama, M. H., Purwadi, D. A., & Maulidan, B. R. (2023). Edukasi peraturan baru persilat 2022 dalam mewujudkan pencak silat Road to Olympic: workshop metode latihan berbasis sport science. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um075v3i22023p95-107>
- Romadona, R. P., Widodo, A., Wahyudi, H., & Firmansyah, A. (2022). Analisis faktor penentu kemenangan atlet cabang olahraga pencak silat kategori tanding

- (analisis video hasil pertandingan babak final kejuaraan internasional kelas berbeda usia dewasa). *Indonesian Journal of Kinanthropology (IJOBK)*, 2(1), 29–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijok.v2n1.p29-37>
- Vikasari, C. (2023). Pemodelan Analisis Terstruktur Pada Sistem Perlombaan Seni Bela Diri Tradisional. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 1669–1677.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.12552>
- Yunanto, F., Kasanova, R., Syaiful, S., Rudiyanto, M., Anam, S., & Hasbullah, H. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate “PSHT” Cabang Pamekasan. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 201–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.86>